

Schadenfreude and Critical Thinking on Social Media Discussion

Schadenfreude dan Critical Thinking dalam Diskusi di Media Sosial

Putri Vanezia Ricardina Motta¹, Tio Rosalina^{2*}, Nyoman Trisna Aryanata³

^{1,2}Psikologi, Universitas Dhyana Pura, Bali, Indonesia

³Psikologi, Universitas Bali Internasional, Bali, Indonesia

(*) Corresponding Author: [tuo.ocha@undhirabali.ac.id](mailto:tio.ocha@undhirabali.ac.id)

Article info

Keywords:

*Schadenfreude,
Critical Thinking,
Emerging Adults*

Abstract

This study aimed to describe the factors of Schadenfreude and Critical Thinking of the subject. More specifically, this study examined Schadenfreude factors such as deservedness, dislike, inferiority, and social sharing emotions which are closely related to malicious envy and the subject's mindset. The researcher used the findings of van De Ven and colleagues, as well as the Critical Thinking theory by Ennis as a theoretical basis and a combination of conducting in-depth interviews to describe the things above. The researcher also used the Test of Everyday Reasoning to measure the critical thinking level of the subject. The subjects of this study were emerging adults who were social media users and schadenfreude doers. Found that the uniqueness of the antecedents of each subject was not a stand-alone thing, in other words, the schadenfreude behavior of the subject was a combination of each of its prior. Concerning critical thinking, it was found that the subjects showed a critical thinking bias that influenced them to make decisions in behavior. One of the biases in critical thinking is egocentrism. Future researchers are expecting to be able to do depth research into each antecedent, especially envy.

Kata kunci:

*Schadenfreude,
Critical Thinking,
Emerging Adults*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan faktor-faktor *Schadenfreude* dan *Critical Thinking* subjek. Secara lebih spesifik, Penelitian ini mengupas faktor-faktor *schadenfreude* seperti *deservedness*, *dislike*, *inferiority*, dan *social sharing emotion* yang mana berkaitan erat dengan *malicious envy* dan pola berpikir subjek. Peneliti menggunakan temuan van De Ven dan kolega, juga teori *Critical Thinking* oleh Ennis sebagai landasan teori dan paduan melakukan wawancara mendalam guna menggambarkan hal-hal di atas. Peneliti juga menggunakan alat *Test of Everyday Reasoning* untuk mengukur tingkat berpikir kritis subjek. Subjek penelitian ini adalah *emerging adults* pengguna media sosial dan pelaku *schadenfreude*. Ditemukan bahwa keunikan anteseden tiap subjek ternyata bukanlah hal yang berdiri sendiri dengan kata lain perilaku *schadenfreude* subjek merupakan gabungan dari tiap antesedenya. Dalam kaitannya dengan berpikir kritis, ditemukan bahwa subjek menunjukkan adanya bias berpikir kritis yang mempengaruhi subjek untuk mengambil keputusan dalam berperilaku. Bias berpikir kritis ini salah satunya adalah egosentrisme. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam lagi tiap-tiap anteseden khususnya *envy*.

PENDAHULUAN

"Haha kapok gakluuuu, main terus si anjg emng" (elahmad__ dalam komentarnya mengenai kabar Atta Halilintar yang positif COVID-19 untuk kedua kalinya di akun Instagram brillonet, 23 April 2021). "Alhamdulillah.. smoga terulang Kembali thn depan dan lebih banyak lagi korban." (Cipto Sujarwadi dalam komentarnya mengenai festival di Israel yang berujung maut di akun Youtube BBC News Indonesia, 2 Mei 2021). "She deserved it" (Anon on Kanye West dissing Taylor Swift at VMA). Kutipan komentar di atas sering disebut sebagai *hate comment* atau cibiran yang masuk ke dalam kategori perundungan verbal.

Olweus menjelaskan bahwa suatu perilaku dapat dikategorikan sebagai perundungan jika adanya perilaku agresif atau kesengajaan melakukan hal yang membahayakan, dilakukan berulang kali dalam kurun waktu tertentu dan terdapat ketidakseimbangan kekuatan di dalamnya. Ia juga menambahkan bahwa perundungan dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung. Perundungan secara langsung dapat berupa perundungan fisik dan verbal, sedangkan secara tidak langsung dapat berupa *cyberbullying* di mana seseorang melakukan perundungan dengan memanfaatkan teknologi yang ada khususnya media sosial (Allanson et al, 2015). Dikarenakan fokus penulis yang hanya akan melihat kasus mengenai kepuasan yang dirasakan seseorang yang tertuang ke dalam bentuk perilaku *cyberbullying*, maka istilah yang lebih tepat digunakan untuk menggambarkan kutipan di atas adalah *schadenfreude*.

Schadenfreude sendiri adalah istilah dalam bahasa Jerman yang merupakan gabungan dari dua kata yaitu *schaden* yang berarti rusak atau berbahaya dan *freude* yang berarti kesenangan atau kegembiraan (Cikara dan Fiske, 2014), sehingga *schadenfreude* dapat diartikan sebagai kepuasan saat orang lain berada dalam situasi tidak beruntung (van Dijk dan Ouwerkerk, 2014a:6). *Schadenfreude* memiliki beberapa anteseden diantaranya; rasa iri (*envy*); rasa pantas (*Deservedness*); rasa tidak suka (*dislike*); *inferiority*; dan *social sharing emotion*, yang merupakan emosi negatif sehingga dapat memengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu dalam hal ini.

Dalam kehidupan sehari-hari berpikir kritis secara konsisten berdampak pada keyakinan dan perilaku berdasarkan kemampuan evaluasi kognitif individu. Hal ini terjadi karena digunakannya perasaan dan psikologis seseorang secara terbuka maupun tertutup. Pun adalah wajar saat ditemukan hubungan inteligensi dan emosi. Pengambilan keputusan berupa sikap yang diambil atas dasar emosi pribadi menunjukkan bahwa adanya bias dalam proses berpikir seseorang walaupun dalam keseharian menggabungkan keadaan emosional dengan kecerdasan dapat membantu kita untuk mengatur pikiran, perasaan, emosi, dan keinginan kita (Arslan dan Demirtas, 2016).

Perilaku *schadenfreude* adalah perilaku yang dihasilkan karena adanya proses berpikir yang salah. Hal ini terjadi dikarenakan adanya bias-bias berpikir kritis oleh pelaku *schadenfreude* seperti egosentrisme. Sejalan dengan kriteria berpikir kritis Ennis (Fakhriyah, 2014) ciri orang yang berpikir kritis adalah: (1) Mencari pernyataan yang jelas dari setiap pernyataan; (2) Mencari alasan; (3) Berusaha mengetahui informasi dengan baik; (4) Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya; (5) Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan; (6) Berusaha tetap relevan pada ide utama; (7) Mengingat kepentingan asli dan mendasar; (8) Mencari alternatif; (9) Bersikap dan berpikir terbuka; (10) Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu; (11) Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan; (12) Bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah; dan (13) Peka terhadap tingkat keilmuan dan keahlian orang lain.

Dari hasil amatan ditemukan bahwa perilaku *schadenfreude* banyak dilakukan di Media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan Youtube. Didukung oleh data yang dikeluarkan oleh APJII pada tahun 2020 bahwa terdapat 196,71 juta jiwa pengguna internet dari total 266,91 juta jiwa penduduk Indonesia. Dengan 89,3% pengguna Facebook, 63,6% pengguna Instagram dan 20,6% pengguna Twitter dari 7000 sampel. Data yang sama juga menunjukkan bahwa 49% pengguna sosial media yang pernah menjadi korban *cyberbullying*. Dengan 31,8% sampel membiarkan perilaku ini terjadi. Persentase pengakses internet kedua tertinggi di Indonesia sendiri adalah pada usia 20-24 tahun yaitu sebanyak 88,5 persen, dan 11,5 persen rentang usia tersebut tidak mengakses internet.

Keterkaitan antara jumlah pengakses internet dan pengguna jejaring sosial, usia yang mengaksesnya serta tingginya angka *cyberbullying* membantu peneliti untuk memfokuskan rentang usia sampel untuk diteiti yaitu pada rentang usia 18-25 tahun. Rentang usia ini berada pada “*distinc period*” atau lebih dikenal dengan istilah *emerging adulthood* (Arnett, 2000, 2004a, 2004b; Reifman, Arnet, Colwell, 2007; Micovic & Micovic, 2021). Hal ini dikarenakan *emerging adults* (EA) menghabiskan lebih banyak waktu dalam keseharian dengan menggunakan media sosial dibandingkan terlibat dalam aktivitas lain, termasuk menghabiskan waktu di sekolah, di tempat kerja, dengan teman, dan tidur (Coyne, et al, 2013). Selain itu, perkembangan kognitif individu pada rentang usia 18 hingga 25 tahun berada dalam tahap *formal operational thinking* yang lebih kompleks daripada remaja. Sehingga mereka seharusnya sudah bisa berpikir lebih reflektif dan realistis, berbeda dari remaja yang masih berpikir secara benar/salah, bagus/jelek atau absolute dan dualistik (Santrock, 2004 dalam Prawono, 2015).

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis melihat bahwa maraknya perilaku *schadenfreude* di Indonesia belum sejalan dengan ketersediaan sumber baca dan penelitian yang dilakukan mengenai kasus *schadenfreude* oleh peneliti lain di Indonesia. Selain itu, peneliti melihat adanya urgensi untuk meneliti fenomena ini lebih lanjut terkait dengan maraknya perilaku *schadenfreude* di media sosial. Dikarenakan hal ini bisa berdampak pada kesehatan mental orang banyak. Peneliti juga merasa hal ini penting untuk diteliti agar dapat menggambarkan dan memaparkan keterkaitan antara kesalahan berpikir di masyarakat dengan *schadenfreude*, sehingga hal ini perlu menjadi perhaSubjek 4 bersama agar terputusnya rantai kesalahan berpikir yang berujung pada maraknya perilaku *schadenfreude* di masyarakat khususnya di media sosial.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian campuran atau *mixed methods*. Metode ini merupakan pengumpulan dua data yaitu kualitatif dan kuantitatif dalam satu studi yang mana data tersebut diperoleh secara *concurrent* atau *sequential* dengan melibatkan integrasi data pada satu atau lebih tahap dalam proses penelitian (Frels dan Onwuegbuzie, 2013). Hal ini dilakukan untuk memperdalam sekaligus memperluas hasil penelitian yang akan dicapai, sehingga dapat menekan terjadinya kurang tepatnya hasil penelitian tersebut (Khairunnisa, 2021). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Concurrent design* dengan jenis *concurrent nested designs*.

Data didapatkan dengan melakukan wawancara dan observasi secara daring, serta pemberian angket berupa alat tes *Test of Everyday Reasoning* melalui Google Form kepada 3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan yang berada pada tahap *emerging adulthood* yang peneliti temui kerap melontarkan komentar atau unggahan *schadenfreude* di Instagram dan Facebook. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi-terstruktur yang berarti

wawancara yang dalam penyusunan pertanyaannya peneliti bebas bereksplorasi tetapi tetap terikat dengan dimensi teori yang diteliti (Herdiansyah, 2015). Pada bagian observasi, dilakukan dengan menggunakan teknik observasi non-partisipan, artinya pengamat hanya melakukan fungsinya yaitu mengamati (Hakim, 2017). Alat pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman wawancara; perekam suara; aplikasi panggilan video dan suara (WhatsApp, Zoom, Gmeet, dan Discord); alat tulis (buku dan pulpen); dan alat tes penalaran sehari-hari “*The Test of Everyday Reasoning*” yang diadaptasi oleh Tio Rosalina M.Psy (2016) kepada subjek melalui google form guna mengukur tingkat berpikir kritis subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan kepada kelima subjek pelaku schadenfreude ditemukan hasil analisis dari wawancara sebagai berikut

Narasumber 1:

Dari hasil wawancara Subjek 1 menyatakan bahwa ia melakukan schadenfreude karena merasa iri, pantas, tidak suka, sebagai bentuk pencapaian diri, dan karena merasa aman dan nyaman. Rasa iri akibat fisiknya yang ia nilai tidak unggul kemudian menimbulkan evaluasi yang negatif atas dirinya pun hal ini lah yang menjadikan Subjek 1 melakukan schadenfreude yaitu dengan membandingkan dirinya dengan objek yang memiliki standar fisik di bawahnya agar tercapainya pemenuhan dirinya akan penilaian diri yang lebih baik.

Alasan lain bagi Subjek 1 untuk melakukan schadenfreude adalah adanya rasa layak atau pantas yang didapatkan oleh orang yang munafik atau pelaku kejahatan saat ditimpa kemalangan. Selain karena merasa bahwa mereka telah merugikan orang lain, kemalangan yang didapat juga merupakan hasil dari perbuatan yang telah ia lakukan kepada orang lain. Selain itu rasa tidak suka juga turut ikut andil sehingga subjek merasa bahwa hal ini adalah yang sepatasnya didapatkan oleh objek.

Perasaan bahwa idolanya akan disaingi juga, kekalahan yang dialami oleh idolanya dalam ajang penghargaan dan banyaknya dukungan yang diterima oleh kelompok idola saingan idolanya memupuk rasa tidak suka Subjek 1 kepada idola tersebut semakin tinggi pun dengan penggemarnya yang dinilai kekanak-kanakan. Selain itu karena tingginya rasa kelekatan yang ia miliki dengan anggota lain pada kelompok penggemar yang diikuti

Subjek menyadari bahwa membagikan perasaannya terkait idolanya akan menimbulkan penilaian negatif dari orang-orang di sekitarnya khususnya bagi pengikutnya di media sosial sehingga subjek lebih aktif untuk membagikan pendapat pada teman dekat sesama penggemar atau kepada teman dekat lain yang dinilai bisa menerima dirinya.

Narasumber 2:

Subjek Subjek 2 menyampaikan dengan berulang bahwa seseorang yang telah merugikan orang lain dan melanggar hukum sudah selayaknya mendapatkan perilaku schadenfreude yang ia ataupun orang lain lakukan. Subjek 2 meyakini bahwa ia memiliki hak untuk melakukan perilaku schadenfreude kepada orang tersebut. Selain itu rasa tidak Sukanya atas perilaku yang melanggar hukum seperti memakai narkoba atau perilaku yang ia anggap sebagai kelalaian juga memunculkan perilaku *schadenfreude* ini. Pun subjek

menyadari bahwa tidak semua hal yang ia utarakan dapat diterima oleh semua orang sehingga ia membatasi akses dari orang-orang tertentu di media sosialnya.

Bagi Subjek 2 tergabung dalam kelompok penggemar hanyalah selingan semata dan tidak untuk dicampur dengan kehidupan pribadinya, ia pun tidak memiliki evaluasi dan penilaian negatif akan dirinya pun dengan rasa iri akan keunggulan orang lain sehingga motivasi dirinya untuk mencapai sesuatu bukanlah karena ia ingin menjadi lebih baik dari orang lain tetapi hanya untuk menjadi lebih baik bagi dirinya dan orang terdekatnya.

Narasumber 3:

Subjek 3 yang merupakan penggemar salah satu klub sepak bola memiliki kelekatan yang kuat dengan idolanya dan kelompok penggemarnya, itulah mengapa ia kerap melakukan *schadenfreude* atas kekalahan kelompok lawan sebagai bentuk kesenangan serta balas dendam atas apa yang pernah dirinya dan kelompok penggemarnya terima dari kelompok lain. Subjek 3 juga menegaskan bahwa orang-orang yang merugikan orang lain pantas untuk menerima kemalangan yang sedang dialami. Terlepas dari itu Subjek 3 tidak memiliki masalah dalam membagikan perasaannya secara daring di media sosial pun ia tidak memiliki penilaian diri yang rendah serta rasa iri akan keunggulan orang lain sehingga tidak berpengaruh akan usahanya untuk mencapai tujuan tertentu dalam diri.

Narasumber 4:

Sebagai seorang guru, Subjek 4 merasa bahwa ia perlu menjaga serta membatasi apa yang ia bagikan di media sosial. Kendati demikian, Subjek 4 pernah dan sering melakukan *schadenfreude* secara terang-terangan di media sosialnya kepada orang-orang yang ia anggap layak untuk mendapatkannya akibat dari kerugian yang ia buat dan diterima orang lain serta kesalahan dan kemunafikan orang tersebut. Selain itu perilaku *schadenfreude*nya juga tampak pada orang-orang yang melakukan hal yang tidak ia sukai sehingga memupuk rasa bencinya pada orang itu, seperti aksi yang anarkis atau pro elit pemerintahan yang menyengsarakan banyak orang. Penilaian rendah yang Subjek 4 lakukan atas dirinya menurunkan rasa percaya diri akan fisik yang ia miliki sehingga dalam melakukan evaluasi dengan orang lain yang lebih rendah darinya, penilaian dirinya pun meningkat.

Narasumber 5:

Kelekatan yang sangat erat dengan idola dan anggota kelompok penggemar yang ia ikuti menjadi alasan utama Subjek 5 melakukan *schadenfreude*. Baginya, idola dan kelompok penggemarnya adalah segalanya. Hal-hal yang terjadi pada idolanya pun memengaruhi dirinya seperti kemalangan yang diterima oleh idolanya yang kemudian memunculkan rasa benci yang mendalam pada objek *schadenfreude* yang telah merugikan idolanya. Rasa iri yang ia rasakan akan kesuksesan idola lain yang merupakan saingan dari idolanya menambah munculnya rasa tidak suka yang berujung pada perilaku *schadenfreude*nya.

Subjek 5 juga mengutarakan bahwa selayaknya orang-orang yang merugikan orang lain untuk mendapatkan kemalangan yang sedang dialami. Ia juga menambahkan bahwa rasa aman yang ia dapatkan dari teman dekatnya menjadikan ia bebas untuk memberikan pendapat serta melakukan *schadenfreude* meskipun hanya pada fitur *close friend* dan *akun ke dua* di Instagram. Terlepas dari itu Subjek 5 memiliki penilaian diri yang baik sehingga tidak adanya perilaku *schadenfreude* atas dasar kebutuhan untuk pencapaian diri dan menaikkan evaluasi serta penilaian akan diri.

Dari hasil tes yang dilakukan kepada subjek untuk mengukur tingkat berpikir kritis yang dimiliki oleh subjek, ditemukan bahwa dua dari lima orang memiliki tingkat berpikir

kritis yang rendah yaitu subjek Subjek 1 dan Subjek 3. Sedangkan untuk Subjek 5, Subjek 2 dan Subjek 4 berada pada kategori tinggi. Kendati demikian Subjek 5 dan subjek lainnya masih belum memiliki kriteria sebagai orang yang berpikir kritis berdasarkan wawancara yang telah dilakukan seperti yang telah penulis paparkan di atas. Ketidakmampuan subjek untuk memperhatikan situasi dan kondisi secara menyeluruh, menilai berdasarkan asumsi yang egosentris, melihat dan mencari kejelasan suatu informasi, mengetahui informasi dengan baik, menggunakan sumber yang kredibel, mencari alternatif sumber informasi, dan ketidakmampuan menganalisa proses berpikirnya jelas tidak menggambarkan ciri seseorang yang berpikir kritis. Sehingga walaupun pada tes yang dilakukan subjek mendapat nilai yang tinggi namun pada kenyataannya hal ini perlu dikaji lebih lanjut. Hasil tes dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Nilai tes kemampuan berpikir sehari-hari

Inisial Subjek	Nilai	Keterangan
Subjek 1	6	Sangat Rendah
Subjek 2	17	Tinggi
Subjek 3	11	Rendah
Subjek 4	16	Tinggi
Subjek 5	22	Tinggi

Pembahasan

Penelitian ini membahas dinamika dan gambaran *schadenfreude* pada *emerging adult* pengguna media social serta kaitannya dengan berpikir kritis. Antecedent pertama adalah *envy*. *Envy* adalah emosi yang sangat tidak menyenangkan yang mana dapat melibatkan rasa kebencian, *inferior* atau rendah diri dan rasa tidak adil (van Dijk et al, 2014). Seseorang yang memiliki rasa benci pada orang lain, merasa rendah diri atau merasakan ketidakadilan dapat meningkatkan munculnya rasa *envy*. Pada penelitian ini rasa iri yang dimaksud adalah *malicious envy* yang mana merupakan jenis *envy* yang menyelesaikan rasa frustasinya akan ketidakmampuan dirinya dengan menjelekan orang lain sehingga individu berfokus pada orang lain (Crusius dan Lange, 2014) dalam hal ini melakukan *schadenfreude*. Seperti yang dinyatakan oleh subjek bahwa rasa iri yang ia miliki akibat dari ketidakmampuan dan rasa rendah dirinya telah membangkitkan rasa tidak suka serta meningkatkan kemungkinan dirinya untuk melakukan *schadenfreude*

Antecedent kedua adalah rasa pantas (*deservedness*). Semua subjek yang melakukan *schadenfreude* menyatakan bahwa rasa pantas adalah salah satu alasan mereka melakukan *schadenfreude*. Subjek menyampaikan bahwa kemalangan yang menimpa objek *schadenfreude* adalah hasil dari apa yang telah mereka lakukan sebelumnya. Kemunafikan yang dimiliki oleh seseorang juga turut berperan dalam pemberian rasa pantas ini. Orang yang munafik sering kali melakukan tindakan yang tidak bermoral setelah menghakimi kemoralan orang lain, sehingga munculnya kesan seimbang atas apa yang dirasakan—kemalangan—sebagai hasil dari apa yang dilakukan (Smith dan van Dijk, 2018). Subjek juga menyampaikan bahwa kemunafikan yang dimiliki seseorang dapat memunculkan rasa benci dalam diri subjek dan rasa puas saat kemunafikannya terekspos. Maka dari itu kemalangan yang dirasakan oleh orang munafik akan terasa pantas (dan

memuaskan) dari perspektif pengamatnya (Smith dan van Dijk, 2018) pun bahwa kelayakan atas kemalangan itu merupakan hukuman atas perbuatannya.

Anteseden ketiga adalah rasa tidak suka (*dislike*). Berdasarkan teori, seseorang diharapkan akan memunculkan emosi positif saat mendengar orang yang tidak disukai mengalami kemalangan (Sesen dan Erturk, 2016). Kebencian yang disimpan oleh subjek pada objek *schadenfreude* mereka memunculkan rasa puas saat objeknya diketahui berada dalam kemalangan. Rasa tidak suka juga berkaitan dengan rasa pantas, rasa iri dan *intergroup emotion*.

Anteseden keempat adalah *Self-esteem*, evaluasi diri dan pencapaian diri. Penelitian menunjukkan saat adanya motif *self-enhancement* yang muncul dalam diri seseorang maka individu akan langsung membandingkan dirinya dengan seseorang yang secara social berada di bawahnya untuk menaikkan harga dirinya (van Dijk et al, 2015). Hal ini nampak pada bagaimana subjek yang memiliki *self-esteem* yang rendah saat membandingkan dirinya dengan objek yang lebih superior darinya. Kendati demikian saat subjek kembali melakukan perbandingan sosial dengan objek yang sama saat objek tersebut berada dalam kemalangan yang mana hal ini berarti lebih inferior darinya, penilaian dirinya menjadi lebih baik.

Anteseden yang terakhir adalah *social sharing emotion* dan emosi *intergroup*. Subjek yang memiliki kelekatan yang erat dengan idola dan anggota kelompok penggemarnya berbagi perasaan yang sama saat idolanya berada pada situasi yang malang. Berdasarkan teori ini, saat seseorang memiliki ikatan yang kuat dengan suatu kelompok maka akan lebih mudah baginya untuk menilai suatu peristiwa dari kacamata kelompok (*intergroup*) dibanding dirinya (*interpersonal*). Emosi yang dirasakan pun merupakan milik kelompok dibanding milik pribadi dan merupakan hasil dari suatu kejadian dan interaksi yang mencerminkan kesejahteraan kelompok terlepas dari keterlibatan pribadi dalam kejadian tersebut (Hoogland et al, 2015).

Selain itu subjek juga menyampaikan bahwa mereka lebih nyaman melakukan *schadenfreude* tanpa disaksikan oleh orang lain yang tidak dekat dan tidak memiliki kesukaan yang sama dengan mereka. Hal ini dikarenakan mengungkapkan rasa *schadenfreude* kepada orang lain dapat memperburuk relasi sosial dan juga dilihat tidak bermoral atau inferior oleh target *schadenfreude* (Jung dan Karasawa, 2016). Namun demikian, terlepas dari resiko di atas, orang akan mengekspresikan *schadenfreude* yang dirasakan kepada orang ketiga terdekatnya yang tidak berhubungan langsung dengan kemalangan tersebut pun yang tidak akan membeberkan informasi pribadinya.

Sebagaimana subjek melakukan *schadenfreude* berdasarkan anteseden yang telah disebutkan, ditemukan bahwa adanya kesalahan berpikir yang dilakukan oleh subjek. Kesalahan berpikir tersebut tertuang dalam setiap pernyataan subjek yang jika dirangkum berupa keyakinan atas asumsi yang salah, kurangnya sumber informasi yang netral, tidak adanya sikap dan pikiran subjek yang terbuka atas segala kemungkinan, keengganan subjek serta ketidakmampuan subjek untuk mendapatkan informasi dari sumber yang kredibel dikarenakan penilaian subjek yang dilakukan atas objek secara subjektif atau egosentris.

Bias egosentris terdiri dari tiga proses psikologi yaitu; (1) adanya kecenderungan untuk menginterpretasikan persepsinya secara egosentris, (2) adanya kecenderungan untuk mengevaluasi interpretasi egosentris tadi kedalam baik atau buruk, positif atau negatif dan mengancam atau mendukung, (3) moral judgements terkait adil dan tidak adil didasari atas respon evaluatif tadi. Dimana individu yang egosentris cenderung merespon suatu stimuli lebih cepat dibanding mereka yang tidak egosentris.

Berdasarkan ciri-ciri berpikir kritis yang disampaikan oleh Ennis, tidak tampak pada subjek yaitu; (1) Mencari pernyataan yang jelas dari setiap pernyataan; (2) Mencari alasan; (3) Berusaha mengetahui informasi dengan baik; (4) Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya; (5) Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan; (6) Berusaha tetap relevan pada ide utama; (7) Mengingat kepentingan asli dan mendasar; (8) Mencari alternatif; (9) Bersikap dan berpikir terbuka; (10) Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu; (11) Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan; (12) Bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah; dan (13) Peka terhadap tingkat keilmuan dan keahlian orang lain.

Hal ini jelas nampak pada perilaku *schadenfreude* dimana individu merespon kemalangan orang lain atas dasar penilaian egosentris yang berlebihan sehingga tidak dapat mencari informasi dengan baik, memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan, dan bersikap serta berpikiran terbuka walaupun subjek memiliki nilai yang tinggi dalam melakukan tes penalaran sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan:

1. Anteseden *schadenfreude* tiap subjek memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Misalnya pada subjek yang antesedennya rasa iri ternyata juga mempengaruhi self-esteem, evaluasi diri dan pencapaian dirinya. Anteseden yang dimiliki oleh tiap subjek pun beragam yaitu; rasa iri; rasa pantas; rasa tidak suka; *self-esteem*, *self-evaluation* dan *self-enhancement*; dan *social sharing emotion* dan *intergroup emotion*.
2. Pada subjek yang memiliki identitas kelompok yang khas dan kelekatan dengan kelompoknya, perilaku yang ditujukan pada kelompok lain (*outgroup*) akibat dari *schadenfreude* mempengaruhi anteseden lainnya seperti rasa tidak suka, rasa pantas dan rasa iri. Subjek juga menunjukkan bahwa dengan membatasi pertemanan dan penikmat media sosial mereka, terdapat rasa aman dan nyaman dalam menunjukkan perilaku *schadenfreude* mereka akibat tidak ada atau minimnya *social judgment* yang didapatkan.
3. Keterkaitannya dengan berpikir kritis adalah bagaimana subjek melakukan penilaian akan suatu informasi serta kemalangan yang menimpa orang lain dengan menggunakan penilaian yang egosentris. Pun subjek tidak melakukan pengecekan informasi atau pun mendapatkan dan atau mengkonsumsi informasi secara netral.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurangnya kemampuan penulis dalam mengajukan pertanyaan terkait berpikir kritis. Selain itu penulis juga sulit menggali pernyataan mengenai rasa iri. Hal lainnya adalah berkaitan dengan penggunaan metode penelitian campuran, di mana penulis tidak menggunakan proporsi yang seimbang dalam mengumpulkan dan mengolah data kualitatif dan kuantitatif.

Oleh karena itu diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat menggali lebih dalam keterkaitan berpikir kritis dan *schadenfreude* khususnya dalam kemampuan berpikir deduktif dan induktif, memperbanyak bacaan jurnal terkait masing-masing anteseden *schadenfreude* khususnya rasa iri, rasa tidak suka dan *ingroup emotion*, serta memperbanyak bacaan terkait metodologi campuran dan mengaplikasikannya dengan benar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan jurnal ini penulis banyak dibantu dari berbagai pihak, baik berupa pikiran, tenaga maupun dukungan moril dan materil. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas penyertaannya selama ini. Universitas Dhyana Pura khususnya Prodi Psikologi atas bantuan dan bimbingannya selama ini. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada pembimbing 1 Ibu Tio Rosalina M.Psy, dan Pembimbing 2 Bapak Nyoman Trisna Aryanata M.Psi atas bimbingannya serta ilmu yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allanson, P. B., Lester, R. R., & Notar, C. E. (2015). A history of bullying. *International Journal of Education and Social Science*, 2(12), 31-36.
- Arslan, S., & Demirtas, Z. (2016). Social emotional learning and critical thinking disposition. *Studia Psychologica*, 58(4), 276.
- Cikara, M., & Fiske, S. T. (2014). 10 Stereotypes and schadenfreude. *Schadenfreude: Understanding pleasure at the misfortune of others*, 151.
- Coyne, S. M., Padilla-Walker, L. M., & Howard, E. (2013). Emerging in a digital world: A decade review of media use, effects, and gratifications in emerging adulthood. *Emerging Adulthood*, 1(2), 125-137.
- Fakhriyah, F. (2014). Penerapan problem based learning dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1).7
- Frels, R. K., & Onwuegbuzie, A. J. (2013). Administering quantitative instruments with qualitative interviews: A mixed research approach. *Journal of Counseling & Development*, 91(2), 184-194.
- Herdiansyah, Haris. (2015). Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif. Depok: PT. Rajadrafindo Persada.
- Hoogland, C. E., Ryan Schurtz, D., Cooper, C. M., Combs, D. J., Brown, E. G., & Smith, R. H. (2015). The joy of pain and the pain of joy: In-group identification predicts schadenfreude and gluckschmerz following rival groups' fortunes. *Motivation and Emotion*, 39(2), 260-281.
- Jung, K., & Karasawa, K. (2016). How we view people who feel joy in our misfortunes: The influence of expressed schadenfreude in interpersonal situation. *Korean Journal of Social and Personality Psychology*, 30, 41-61.
- Khairunnisa, B. W. (2021). Model Concurrent Transformative dalam Desain Metode Penelitian Campuran: Sebuah Pengenalan. *Syntax Idea*, 3(9), 2072-2081.
- Micovic, T., & Micovic, N. (2021). Emerging Adulthood of Millennials from a Therapist Perspective. *GESTALT TODAY*, 8.
- Prawono, V. I. (2015). Peran rancangan intervensi dengan pendekatan art therapy terhadap body image dissatisfaction pada perempuan dewasa muda. *Psibernetika*, 8(2).
- Sesen, E., & Erturk, K. O. (2016). Schadenfreude and fashion-themed shows on television. *European Scientific Journal*, 12(10), 9-19.
- Smith, R. H., & van Dijk, W. W. (2018). Schadenfreude and gluckschmerz. *Emotion Review*, 10(4), 293-304.
- Van Dijk, W. W., Ouwerkerk, J. W., Smith, R. H., & Cikara, M. (2015). The role of self-evaluation and envy in schadenfreude. *European Review of Social Psychology*, 26(1), 247-282.



Van Dijk, W. W., & Ouwerkerk, J. W. (2014a). Introduction to schadenfreude. In W. W. van Dijk & J. W. Ouwerkerk (Eds.), *Schadenfreude: Understanding pleasure at the misfortunes of others* (pp. 1–14). Cambridge: Cambridge University Press.